

METODE *HYPNOSIS LEARNING* DALAM MENGATASI KESULITAN BELAJAR SANTRI; STUDI KASUS DI TPA SABILILLAH KETINTANG SURABAYA

Muhammad Imron

(Mahasiswa Program Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya)

Abstrak:

Metode *Hypnosis Learning* merupakan sebuah pembelajaran yang dirancang dengan menciptakan situasi yang nyaman dan menyenangkan dalam lingkungan terkendali untuk dapat masuk ke pikiran bawah sadar. Metode tersebut mengatasi berbagai problem belajar yang dialami oleh anak didik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kesulitan belajar santri di TPA Sabilillah, berikut konsep dan implementasi metode *Hypnosis Learning* dalam mengatasi kesulitan belajar santri. Temuan penelitian ini menunjukkan, *pertama*, proses belajar santri di TPA Sabilillah tidak selalu berjalan seperti apa yang diharapkan. Ada beberapa kesulitan belajar yang dialami, yaitu kesulitan dalam bahasa, kesulitan belajar membaca (disleksia) dan kesulitan dalam menulis (disgrafia). *Kedua*, penerapan metode *Hypnosis Learning* menggunakan teknik afirmasi, sugesti dan visualisasi. *Ketiga*, penerapan Hypnosis Learning mengikuti tahapan-tahapan dan alokasi waktu berikut: persiapan (5 - 10%), presentasi (60%), praktik (30%) dan evaluasi.

Kata Kunci : *Metode Hypnosis Learning; Kesulitan Belajar; Taman Pendidikan al Qur'an.*

Abstract:

Hypnosis learning method is a learning activities with creating comfort and fun atmosphere in controlled environment in order to approach sub-conscious mind. The learning method solve various learning issues by students. This research is aimed to identify learning issues in Sabilillah Quranic School as well as concept and implementation of Hypnosis learning to solve the problem. Findings shows that, first of all, learnig process in the Quranic School was not as expected. Several issues found were language difficulties, reading difficulties, and writing difficulties. Second, the Hypnosis Learning was implemented through affirmation, suggestion, and visualization techniques. Third, in its implementation, the Hypnosis Learning follow steps and allocated time such as preparation (5-10%), presentation (60%), practices (30%), and evaluation.

Keywords: *Hypnosis Learning Method; Learning Difficulties; Qur'anic School.*

A. Pendahuluan

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan berkembangnya potensi peserta didik agar manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab.¹

Untuk mencapai tujuan tersebut, tentunya harus melalui pendidikan, khususnya pendidikan agama Islam baik yang dilaksanakan di sekolah maupun di luar sekolah. Sekolah adalah salah satu lembaga yang menyelenggarakan pendidikan agama Islam. Dari proses tersebut diharapkan siswa aktif dan berkembang dengan optimal sesuai kemampuannya serta aktif dalam proses pembelajaran. Sedangkan pendidikan di luar sekolah seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA).

Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA/TPQ) adalah merupakan suatu institusi pendidikan di luar sekolah atau disebut unit pendidikan non-formal jenis keagamaan berbasis komunitas muslim yang menjadikan al-Qur'an sebagai materi utamanya, dan diselenggarakan dalam suasana yang indah, bersih, rapi, nyaman, dan menyenangkan sebagai cerminan nilai simbolis dan filosofis dari kata "TAMAN" yang dipergunakan. TPA/TPQ bertujuan menyiapkan terbentuknya generasi Qur'ani, yaitu generasi yang memiliki komitmen terhadap al-Qur'an sebagai sumber perilaku, pijakan hidup dan rujukan segala urusannya. Hal ini ditandai dengan kecintaan yang mendalam terhadap al-Qur'an, mampu dan rajin membacanya, terus menerus mempelajari isi kandungannya, dan memiliki kemauan yang kuat untuk mengamalkannya secara kaffah dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai salah satu wadah dalam menyelenggarakan proses pembelajaran, tentu tidak mudah untuk memberikan materi yang akan disampaikan mengingat usia santri Taman Pendidikan Al-Qur'an antara 5-12 tahun. Berbagai metode dalam penyampaian materi digunakan ustad/ustadzah (guru) demi tercapainya tujuan yaitu penyerapan materi ajar yang disampaikan. Problematika yang sering terjadi dalam proses pembelajaran di TPA (Taman Pendidikan Al-qur'an) adalah minimnya sarana dan prasarana mulai dari fasilitas gedung yang kurang memadai sehingga proses pembelajaran harus dilaksanakan di tempat ibadah baik di Musholla atau Masjid.

Salah satu kesamaan antara pendidikan di sekolah formal adalah dalam hal menyiapkan kondisi belajar yang nyaman serta menyenangkan bagi murid

¹ UU RI No. 20 tahun 2003 Tentang Sisdiknas (Bandung : Citra Umbara, 2003), 7.

sehingga materi atau pelajaran yang disampaikan oleh guru bisa diserap dan ditangkap dengan baik serta mudah oleh murid. Tentunya hal itu membutuhkan teknik dan metode agar harapan itu bisa tercapai dengan maksimal, itu merupakan tanggungjawab seorang guru sebagai fasilitator sehingga peserta didik menjadi kreatif serta imajinatif dalam menuangkan bakatnya. Pendidik dalam hal ini guru tidak boleh menganggap peserta didik atau murid sebagai sebuah botol yang dituangi air hingga penuh kemudian diisi lagi, maka tumpahlah air itu. Serta jadi sia-sialah proses pengisian tadi. Oleh karena itu, seorang guru dituntut untuk menjadi seorang yang piawai dalam mencari metode-metode yang cocok dan sesuai dengan kondisi peserta didik agar tercipta tujuan yang diharapkan di atas tadi.²

Berkenaan dengan metode salah satu contoh metode pembelajaran bagi anak TPA adalah dengan menggunakan metode Kisah. Yaitu, dengan cara menyampaikan atau menceritakan kisah-kisah para Nabi dan Rosul sehingga membuka kesan mendalam dalam jiwa murid, sehingga dapat mengubah hati nuraninya dan berupaya melakukan hal-hal yang baik dan menjauhkannya dari perbuatan yang buruk. Manfaat metode kisah di antaranya, kisah selalu memikat karena mengundang pendengar untuk mengikuti peristiwanya, dan merenungkan maknanya yang selanjutnya makna itu akan menimbulkan kesan dalam hati pendengar.³

Kata metode Secara harfiah, kata metode berasal dari bahasa Yunani yang terdiri kata "*mefta*" yang berarti melalui. "*Hodos*" yang berarti jalan atau cara. Sedangkan menurut Kamus Ilmiah Populer, metode adalah cara yang teratur dan sistematis untuk melakukan sesuatu.⁴ Menurut Moeslichatoen, metode merupakan bagian dari strategi kegiatan. Metode dipilih berdasarkan strategi yang sudah dipilih dan ditetapkan. Metode merupakan cara, yang dalam bekerjanya merupakan alat untuk mencapai tujuan kegiatan.⁵ Jadi metodologi pendidikan adalah jalan yang kita lalui untuk memberikan kepehaman atau pengertian kepada anak didik, atau segala macam pelajaran yang diberikan.

Metode pendidikan berarti cara yang teratur dan terdapat baik untuk mencapai tujuan pendidikan. Metode merupakan suatu perangkat dalam mengajar yang mempunyai tujuan dan didasarkan atas suatu teori. Suatu metode memiliki empat kriteria, yaitu:⁶ (1) Seleksi, yakni bagaimana sebuah metode membuat seleksi atas bahan yang akan diajarkan; (2) Gradasi, yakni bagaimana

² Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran* (Bandung: Rosdakarya, 2008), 144.

³ Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, 144-145.

⁴ M. Dahlan, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: arkola, 1994), 461.

⁵ Moeslichatoen R, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 7.

⁶ Baharuddin dan Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik* (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2007), 196.

bahan yang diseleksi itu diatur dalam urutan; (3) Presentasi, yaitu bahan yang sudah diseleksi diurut dengan tingkat kesukaran agar bisa disajikan; (4) Repetisi, yaitu bagaimana metode itu membuat ulangan atas bahan yang telah disajikan agar siswa dapat menguasainya dengan baik.

Metode apa pun yang digunakan oleh pendidik/guru dalam proses pembelajaran, yang perlu diperhatikan adalah akomodasi menyeluruh terhadap prinsip-prinsip kegiatan belajar mengajar (KBM).⁷ *Pertama*, berpusat kepada anak didik *student oriented*. Guru harus memandang anak sebagai anak didik yang unik, tidak ada dua orang anak didik yang sama, sekalipun mereka kembar. Satu kesalahan jika pendidik/guru memperlakukan secara sama. Gaya belajar *learning style* anak didik harus diperhatikan.

Kedua, belajar dengan melakukan *learning by doing*. Supaya belajar itu menyenangkan, pendidik harus menyediakan kesempatan kepada anak didik untuk melakukan apa yang dipelajarinya, sehingga ia memperoleh pengalaman yang nyata. *Ketiga*, mengembangkan kemampuan sosial. Proses pembelajaran dan pendidikan selain sebagai wahana untuk memperoleh pengetahuan, juga sebagai sarana untuk berinteraksi sosial *learning to live together*. *Keempat*, mengembangkan keingintahuan dan imajinasi. Proses pembelajaran dan pengetahuan harus dapat memancing rasa ingin tahu anak didik. Juga dapat memompa daya imajinatif anak didik untuk berfikir kritis dan kreatif. *Kelima*, mengembangkan kreatifitas dan keterampilan memecahkan masalah. Proses pembelajaran dan pendidikan yang dilakukan oleh pendidik/guru bagaimana merancang kreatifitas dan daya imajinasi anak untuk menemukan jawaban terhadap setiap masalah yang dihadapi anak didik.

Di salah satu Taman Pendidikan Al-qur'an di daerah Ketintang Baru yaitu Taman Pendidikan Al-Qur'an Sabilillah menggunakan metode *Hypnosis Learning*. Peneliti tertarik untuk mengamati dan memperhatikan bagaimana metode itu diterapkan. Padahal kata "*Hypnosis*" sendiri biasanya digunakan dalam acara sebuah pertunjukan dalam televisi untuk sekedar hiburan. Kata "*Hypnosis*" juga bisa diterapkan dalam dunia terapi karena pada saat ini dunia *Hypnosis* sudah tidak asing lagi.

Keberadaan metode dalam pembelajaran sangat dibutuhkan demi tercapainya transfer of knowledge terhadap peserta didik (santri). Mengajar adalah proses mengisi pikiran dengan berbagai informasi atau keilmuan. Informasi tersebut akan diterima oleh pikiran sadar dan kemudian diransfer kepikiran bawah sadar untuk diolah dan disimpan. *Hypnosis* merupakan suatu teknik masuk kedalam suatu pikiran yang menyebabkan perubahan perilaku,

⁷ Baharuddin dan Makin, *Pendidikan Humanistik*, 136,

dan tatanan mental emosional. *Hypnosis* merupakan suatu cara masuk dalam pikiran bawah sadar yang paling mudah. Kita tahu bahwa pikiran bawah sadar memiliki peran 82% didalam pengendalian perilaku dan tindakan hidup kita.⁸ Dalam pembelajaran menggunakan metode Hypnotic Learning salah satu cara yang dilakukan adalah menghidupkan suasana kelas yang gembira, menyenangkan, hal ini efektif untuk mengembalikan konsentrasi peserta didik.

B. Tinjauan tentang Kesulitan Belajar; Definisi, Deskripsi dan Faktor Penyebab

Belajar adalah suatu kata yang akrab dengan semua lapisan masyarakat. Bagi para pelajar atau mahasiswa kata “belajar” merupakan kata yang tidak asing. James O. Whittaker, merumuskan belajar sebagai proses di mana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman.⁹ Belajar merupakan proses perubahan tingkah laku pada diri siswa, belajar dengan berlangsung dengan mengikuti langkah-langkah tertentu yang diinginkan. Dalam pengertian ini, individu dikatakan jika ia memperoleh hasil yakni terjadinya perubahan tingkah laku, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti.

Akan tetapi dalam kenyataannya, belajar yang dilakukan siswa tidak selamanya berjalan dengan baik atau sesuai dengan tujuan yang direncanakan. Adakalanya siswa mengalami hambatan-hambatan dalam mencapai keberhasilannya dalam belajar, dari sinilah timbul masalah belajar atau kesulitan belajar. Kesulitan belajar ini bisa terjadi karena selain siswa memiliki perbedaan individual juga memiliki latar belakang keturunan dan latar belakang intelektual serta lingkungan yang berbeda. Kesulitan belajar dapat berlangsung dalam waktu yang lama dan dapat mempengaruhi banyak bagian dalam kehidupan seseorang, baik itu di sekolah, pekerjaan, kegiatan sehari-hari, kehidupan keluarga atau bahkan terkadang dalam hubungan persahabatan.¹⁰ Adapun kesulitan yang banyak dialami oleh siswa apada umumnya di sekolah adalah: tentang cara belajar, tentang menggunakan waktu senggang dan tentang menyesuaikan dengan teman sekelas atau terhadap sekolah.¹¹

Kesulitan belajar dari bahasa inggris yaitu *learning disabilities* yang merupakan istilah generik yang merujuk kepada keragaman kelompok yang mengalami gangguan, di mana gangguan tersebut diwujudkan dalam kesulitan-kesulitan yang signifikan yang dapat menimbulkan gangguan proses belajar.¹²

⁸ Isma Almatin, *Dahsyatnya Hypnosis Learning untuk Guru dan Orang Tua* (Jakarta : Pustaka Wydiatama, 2010), 97.

⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), cet. I, 12.

¹⁰ Derek Wood, dkk., *Kiat mengatasi Gangguan belajar* (Yogyakarta: Katahati, 2005), 20.

¹¹ Ngalm Purwanto, *Administrasi Pendidikan* (Jakarta: Sumber Wijaya, 1992), 128.

¹² Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa* (Bandung: Refika Aditama, 2007), 196.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya yang berjudul “Psikologi Belajar” mengatakan bahwa kesulitan belajar adalah kondisi di mana anak didik tidak dapat belajar secara wajar, disebabkan adanya ancaman, hambatan ataupun gangguan dalam belajar.¹³ Menurut Ischak bahwa kesulitan belajar adalah suatu kejadian atau peristiwa yang menunjukkan bahwa dalam mencapai tujuan pengajaran sejumlah siswa mengalami kesulitan dalam mengausai secara tuntas bahan pelajaran yang diajarkan atau dipelajari.¹⁴

Sedangkan menurut Abu Ahmadi dan Widodo S, kesulitan belajar adalah suatu kondisi proses belajar yang ditandai dengan hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar.¹⁵ Kesulitan belajar yang terjadi pada siswa, baik pada keseluruhan bidang studi tertentu seperti pembelajaran pendidikan Al-Qur’an, bisa disebabkan oleh faktor lingkungan siswa dan juga faktor yang ditekankan kepada keberadaan siswa, yakni mendapatkan kesulitan dalam memahami kondisi yang berada disekitarnya. Akibatnya aktivitas belajar mereka tidak dapat berlangsung secara wajar, bahkan sering kali mengalami kegagalan serta tidak mampu memproduksi kembali penjelasan-penjelasan yang diberikan gurunya di sekolah. Keadaan demikian akan menjadi kendala bagi siswa untuk mencapai hasil belajar sebagaimana yang diharapkan.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar adalah suatu kondisi di mana siswa mengalami hambatan dalam belajar, baik dalam menerima, memahami, maupun mempelajarinya, baik disebabkan oleh dirinya sendiri, maupun disebabkan oleh lingkungannya sehingga dengan sendirinya siswa akan merasa kesulitan dalam belajarnya.

Fenomena kesulitan belajar seseorang siswa biasanya tampak jelas dari menurunnya kinerja akademik atau prestasi belajar. Namun, kesulitan belajar dapat dibuktikan dengan munculnya kelainan perilaku (*misbehavior*) siswa seperti kesukaan berteriak-teriak dalam kelas, mengusik teman, berkelahi, sering tidak masuk sekolah, dan sering minggat sekolah. Keempat, mengelompokkan kesulitan belajar ke dalam tiga kategori utama yaitu: kerusakan otak, gangguan emosional dan pengalaman.¹⁶ Di sisi lain, secara garis besar, menurut Muhibbin Syah¹⁷ faktor-faktor penyebab timbulnya kesulitan belajar terdiri dari dua macam, yakni : *Pertama*, Faktor intern siswa, yakni hal-hal atau keadaan-keadaan yang muncul dari dalam diri siswa sendiri, yang terdiri dari : kognitif (ranah cipta), antara lain seperti rendahnya kapasitas intelektual/intelegensi siswa, afektif (ranah rasa), antara lain seperti labilnya

¹³ Djamarah, *Psikologi Belajar*, 201.

¹⁴ Ichak dan Warji, *Program Remedial Dalam Proses Belajar Mengajar* (Yogyakarta: Liberty, 1987), 64.

¹⁵ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 105-106.

¹⁶ Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, 196.

¹⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 83.

emosi dan sikap, dan psikomotor (ranah karsa), antara lain seperti terganggunya alat-alat indera penglihat dan pendengar (mata dan telinga).

Kedua, faktor ekstern siswa, yakni hal-hal atau keadaan-keadaan yang datang dari luar siswa atau situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang tidak mendukung aktivitas belajar siswa. Antara lain terdiri dari: lingkungan keluarga, contohnya: ketidakharmonisan antara hubungan antara ayah dan ibu dan rendahnya kehidupan ekonomi keluarga, lingkungan masyarakat, contohnya: wilayah perkampungan kumuh dan teman sepermainan yang nakal, dan lingkungan sekolah, contohnya: kondisi dan letak gedung sekolah yang buruk seperti dekat pasar, kondisi guru dan alat-alat belajar yang kurang berkualitas.

Menurut Mustaqim, dalam bukunya Psikologi Pendidikan, menyebutkan faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar, yaitu:¹⁸ *pertama*, kemampuan pembawaan. Kita ketahui bahwa tidak ada dua orang yang pembawaan sama. Juga kemampuan pembawaan dalam kemampuan tiap orang mempunyai potensi kemampuan sendiri-sendiri. Kemampuan pembawaan ini akan mempengaruhi belajarnya anak. Anak yang mempunyai kemampuan pembawaan yang lebih akan mudah dan lebih cepat belajar dari pada anak yang mempunyai kemampuan kurang. Tetapi di dalam hal ini adalah faktor yang paling dominan dalam belajar. Kekurangan dalam kemampuan pembawaan ini masih dapat diatasi dengan banyak cara. Misalnya dengan membuat latihan-latihan yang banyak.

Kedua, Kondisi Fisik Orang yang belajar. Orang belajar tidak terlepas dari kondisi fisiknya dan kondisi yang seperti itu juga akan mempengaruhi prestasi belajar anak. Maka adanya anak yang sering sakit prestasinya menurun. Anak yang cacat misalnya kurang pendengaran, kurang penglihatan prestasinya juga kurang apabila dibandingkan dengan anak yang normal. Maka perlulah diperhatikan kondisi fisik anak yang belajar.¹⁹

Ketiga, kondisi Psikis Anak. Selain kondisi fisik kondisi psikis harus pula diperhatikan. Keadaan psikis yang kurang baik banyak sebabnya, mungkin ditimbulkan oleh keadaan fisik yang tidak baik, sakit, cacat, mungkin disebabkan gangguan atau keadaan lingkungan, situasi rumah, keadaan keluarga, ekonomi, dan pemusatan rumah terhadap soal-soal lain. Ini menjadi gangguan belajar. maka perlu dijaga supaya kondisi psikis orang yang belajar dipersiapkan sebaik-baiknya supaya dapat membantu dalam proses belajar.

Keempat, Kemauan Belajar. Kemauan belajar memegang peranan yang penting di dalam belajar. adanya kemauan dapat mendorong belajar dan sebaliknya tidak adanya kemauan dapat memperlemah belajar. Di dalam individu yang belajar harus ada dorongan dalam diri sendiri, yang dapat mendorongnya ke suatu tujuan yang berarti kemauan belajar ini sangat erat

¹⁸ Mustaqim, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 63.

¹⁹ Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, 64.

hubungannya dengan keinginan dan tujuan individu. Ini berbeda – beda dalam masing – masing individu, maka untuk memberi dorongan masing-masing individu berbeda pula caranya. Untuk mendapat memberi dorongan seseorang harus ditemukan: perhatiannya, latar belakang, kemampuannya dengan cara membuat hubungan pribadi.

Kelima, Sikap terhadap Guru mata pelajaran dan pengertian mereka mengenai kemajuan mereka sendiri. Bagaimana sikap murid terhadap guru ini sangat mempengaruhi belajarnya. Murid yang benci terhadap gurunya tidak akan lancar belajarnya. Sebaliknya apabila murid suka terhadap gurunya tentu akan membantu belajarnya. Di sini perlu diperhatikan sikap guru terhadap murid. Sikap yang baik, ramah mengenal murid, ini akan menjadi dorongan bagi murid untuk menyukai gurunya. Pula tidak lepas dari penampilan guru, guru yang selalu muram dan berpenampilan kurang baik akan mempengaruhi sikap murid. Sikap murid terhadap mata pelajaran inipun faktor yang penting bagi belajar. Mata pelajaran yang disukai akan lebih lancar untuk dipelajari daripada pelajaran yang kurang kurang disenangi. Mata pelajaran dapat disenangi atau dibenci tergantung dari banyak faktor, mungkin guru yang menyajikan materi pelajaran kurang baik atau bahkan metodenya juga kurang.²⁰

Keenam, Bimbingan. Bimbingan dapat diberikan sebelum ada usaha-usaha belajar, atau sewaktu-waktu setelah ada usaha yang tidak terpimpin. Keefektifan bimbingan ini tergantung dari macam-macam tugas dan kebutuhan dari orang yang belajar. karena ini dapat mencegah kesalahan yang bisa timbul dan mengakibatkan putus asa. Karena apabila permulaan sudah mengalami kegagalan ini akan berakibat bermacam-macam antara lain kebencian terhadap guru yang memberikan mata pelajarannya, sehingga dapat menghambat keefektifan belajar. Tetapi juga bahwa bimbingan jangan terlalu diberikan terlalu berlebihan karena akan mengakibatkan dikhawatirkan akan menghambat inisiatifnya, hingga tidak ada inisiatif lagi untuk berusaha.

C. Sejarah dan Perkembangan Metode *Hypnosis Learning*

Mengajar merupakan proses memasukkan informasi ke dalam pikiran, informasi diolah di pikiran sadar. Informasi tersebut sudah sesuai dengan kebutuhan ataukah bertolak belakang dengan program yang sudah ada. Bila sesuai informasi akan dilanjutkan ke proses selanjutnya, yaitu masuk ke dalam pikiran bawah sadar. Di pikiran bawah sadar inilah informasi akan disimpan untuk kemudian difungsikan sesuai kebutuhan.²¹ Hipnosis merupakan suatu teknik yang efektif, cepat dan efisien untuk mengatarkan informasi ke dalam pikiran bawah sadar.

²⁰ Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, 65.

²¹ Almatin, *Dahsyatnya Hypnosis Learning Untuk Guru dan Orang Tua*, 3.

Kata *Hypnosis* berasal dari bahasa Inggris yaitu "*hypnos*" yang merupakan dewa tidur orang Yunani.²² Kata "*Hypnosis*" pertama kali diperkenalkan oleh James Braid, seorang dokter ternama di Inggris yang hidup antara tahun 1795 – 1860. Sebelum masa James Braid, *Hypnosis* dikenal dengan nama Mesmerism/magnetism. Beberapa definisi tentang *Hypnosis* atau yang sudah di-Indonesiakan menjadi hipnosis yang pernah diungkapkan di antaranya: (1) ipnosis adalah teknik atau praktik dalam memengaruhi orang lain untuk masuk ke dalam kondisi *trance Hypnosis*.²³ (2) Hipnosis adalah suatu kondisi di mana perhatian menjadi sangat terpusat sehingga tingkat sugestibilitas (daya terima saran) meningkat sangat tinggi. (3) Hipnosis adalah seni komunikasi untuk memengaruhi seseorang sehingga mengubah tingkat kesadarannya. Dicapai dengan cara menurunkan gelombang otak dari Beta menjadi Alpha dan Theta. (4) Hipnosis adalah seni komunikasi untuk mengeksplorasi alam bawah sadar. (5) Hipnosis adalah kondisi kesadaran yang meningkat.

Jadi, hipnosis merupakan alat komunikasi untuk mempengaruhi seseorang dengan menggunakan sugesti untuk mengeksplorasi pikiran alam bawah sadar. Yang perlu digaris bawahi di sini bahwa adalah kata "*komunikasi*" baik itu menggunakan bahasa verbal maupun non-verbal. Sementara, metode *Hypnosis Learning* adalah sebuah pembelajaran yang dirancang dengan menciptakan situasi yang nyaman dan menyenangkan dalam lingkungan terkendali, untuk dapat masuk ke pikiran bawah sadar. Program tersebut untuk mengatasi berbagai problem belajar yang dialami oleh anak. Program *Hypnosis Learning* mengarah pada cara kerja pikiran manusia, oleh sebab itu *Hypnosis Learning* ini menggunakan teknik afirmasi, sugesti dan visualisasi.

Sebagian masyarakat kita, terutama masyarakat awam, masih banyak yang memandang negatif terhadap *Hypnosis*. Ketika mendengar kata *Hypnosis*, mereka langsung mengaitkan dengan gendam, kejahatan, pelet, dan beberapa hal yang di anggap mistis maupun magis lainnya. Hal tersebut merupakan kesalahan besar karena mereka belum mengetahui apa sebenarnya *Hypnosis* ini. *Hypnosis* tidak selalu berkonotasi negatif. *Hypnosis* adalah sesuatu yang bisa dibuktikan secara ilmiah bahkan secara logis. *Hypnosis* mempunyai manfaat besar dalam kehidupan ini, baik bagi kesehatan fisik, psikologis, dan hal-hal yang menyangkut patologi sosial.²⁴

Salah satu alasan mengapa di Barat *Hypnosis* berkembang pesat ialah karena masyarakatnya mengetahui betul apa itu *Hypnosis* dan percaya bahwa *Hypnosis* adalah sesuatu yang ilmiah. sedangkan masyarakat Indonesia

²² Lihat Novian Triwidia Jaya, *Hypnoteaching* (Bekasi: D-Brain, 2010), 4.

²³ Adi W. Gunawan, *Hypnosis The Art Subconscious Communication* (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2006), 3.

²⁴ Wendy-Louise Walker, "Guidelines for the Use of Hypnosis: When to Use Hypnosis and When not to Use" *Australian Journal of Clinical and Experimental Hypnosis* Vol 41, No. 1, (2016), 41-53.

umumnya menganggap *Hypnosis* sebagai sesuatu yang magis dan mistis, sehingga *Hypnosis* sulit diterima. Maka dari itu, untuk menghindari terjadinya kesalahan persepsi yang berkelanjutan, meskipun beberapa tahun terakhir ini masyarakat kita sudah mulai menerima *Hypnosis*, kita perlu mengetahui apa sebenarnya itu *Hypnosis*, yang akan dirunut dari penjelasan secara historis.

1. *Hypnosis* Tradisional

Tidak ada data yang pasti mengenai kapan pertama kali *Hypnosis* muncul, karena *Hypnosis* ada sebelum sejarah tercatat. Intinya, ia adalah ilmu kuno yang muncul pada masa silam. *Hypnosis* sama tuanya dengan sihir, ilmu tabib, ilmu perbintangan dan beberapa ilmu mistis lainnya. Hal tersebut bisa kita lihat dalam kitab-kitab kuno Mesir, Yunani, India, Arab, dan lain-lain.²⁵

Seorang raja Mesir yang bernama Payrus, kaisar Vespasian, Prancis I dari Prancis dan para bangsawan Prancis lainnya, sampai Charles X, ternyata juga mempraktekkan cara pengobatan yang intinya memberi sugesti kepada pasien untuk sembuh. Pada dinding kuil di India, juga digambarkan suatu proses pengobatan saat pasien dalam kondisi *trance*, yang dicapai melalui suatu tari atau gerakan-gerakan monoton dalam acara ritual penyembuhan.

Di Assyria Babilonia (4000 SM), data arkeologis menunjukkan adanya praktik pengobatan oleh pendeta dengan memanfaatkan pembakaran dupa dan pembacaan do'a. Api digunakan agar pasien berkonsentrasi. Di Cina (2000 SM), seorang tokoh pengobatan bernama Wang Tai mengajarkan bagaimana memanfaatkan pikiran pasien untuk membantu menghilangkan penyakit, baik fisik maupun psikis. Sedangkan seorang dokter di Yunani, Aesclepius, pada tahun 1000 SM melakukan ritual penyembuhan dengan membuat bangunan suci tidur. Dalam metodenya, pasien diminta tidur, dan melakukan penyembuhan melalui mimpi. Selain itu, masih banyak metode-metode yang dilakukan pada zaman dahulu, seperti di Mesir pada tahun 1552-270 SM, di Romawi pada tahun 70 SM dan di Inggris pada tahun 1060 M.²⁶

2. *Hypnosis* Konvensional

James Braid, seorang dokter dari Inggris pada abad ke 19 melakukan penyelidikan dalam bidang *Hypnosis*. Ia kemudian membuktikan *Hypnosis* bersifat psikologis. Ia merupakan orang pertama yang mencoba menjelaskan fenomena mesmerisme dari sudut pandang ilmu psikologi. Ia adalah seorang ahli bedah dan seorang penulis yang produktif dan andal. Ia juga sangat dihormati oleh British Medical Association. Pada tahun 1841, ia

²⁵ Baca Ibnu Hajar, *Hypno Teaching; Memaksimalkan Hasil Proses Belajar Mengajar dengan Hipnoterapi* (Jogjakarta: Diva Press, 2011), 13.

²⁶ Indra Majid, *Mengenal Hypnosis Modern, e-book di <http://fliphtml5.com/uuwy/pdwj/basic>*. Diakses pada 07 Maret 2017.

melakukan pemeriksaan medis pertama terhadap seorang subjek yang berada dalam kondisi trance mesmerisme. Setelah pemeriksaan pertama, ia memulai eksperimen pribadi dan melibatkan rekan kerja yang ia percaya. Dari hasil penelitian yang ia lakukan, akhirnya *Hypnosis* dapat dijelaskan dalam kerangka ilmiah dan diterima sebagai suatu teknik pengobatan oleh dunia kedokteran Inggris.²⁷

Dalam penelitiannya, Braid menemukan bahwa memfokuskan pandangan mata (*eye fixation*) mengakibatkan suatu kondisi kelelahan, misalnya kelopak mata menjadi sangat lelah sehingga tidak bisa dibuka oleh subjek. Ia beranggapan, itu adalah kunci mesmerisme. Setelah melakukan lebih banyak eksperimen, Braid akhirnya mengembangkan teori tentang perhatian mata. Ia meminta subjek untuk menatap berbagai objek dari berbagai posisi, termasuk memandangi matanya dan juga api lilin, dan berhasil membawa subjek masuk ke kondisi trance. James Braid disebut sebagai Bapak *Hypnosis*, karena dia yang memperkenalkan nama *Hypnosis* atau *hypnotism* untuk menggantikan mesmerisme dan magnetisme.

3. Mesmerisme Sebagai Cikal Bakal *Hypnosis Modern*

Mesmer lahir 23 Mei 1734, di Iznang, Lake Constance, Austria. Dia mendapatkan gelar Doctor pada tahun 1766 dengan makalahnya yang berjudul *De Planetarum Influx* (Dalam Pengaruh Planet-planet). Mesmer menyatakan bahwa dalam tubuh manusia terdapat cairan universal yang berfungsi untuk menjaga keseimbangan tubuh. Cairan yang tidak mengalir dengan lancar karena tersumbat bisa menyebabkan manusia menjadi tidak sehat secara mental maupun fisik. Untuk itu Mesmer menggunakan magnet untuk melepaskan sumbatan aliran cairan tadi. Istilah ini dinamakan *Animal Magnetism*.²⁸

Metode terapi yang dilakukan Mesmer adalah dengan mengisi penuh sebuah bak dengan air lalu diisi besi magnet. Pasien yang ingin diobati diminta memegang besi dalam bak air itu. Jika pasiennya lebih dari satu, mereka diminta memegang kabel yang menghubungkan satu sama lain dengan maksud agar energi magnet tersebut mengalir ke tiap tubuh pasien. Kemudian pada saat pengobatan, Mesmer melakukan sebuah drama penyembuhan yang menimbulkan efek sugesti yang kuat. Hal ini membuat pasien yang ada menjadi terhanyut dalam imajinasi drama tersebut. Ada juga pasien yang mengalami halusinasi sehingga seolah-olah melihat tangan Mesmer mengeluarkan asap atau energi. Pada sesi terakhir proses

²⁷ Majid, *Mengenal Hypnosis Modern*, <http://fliphtml5.com/uuwy/pdwj/basic>. Diakses pada 07 Maret 2017.

²⁸ Majid, *Mengenal Hypnosis Modern*, <http://fliphtml5.com/uuwy/pdwj/basic>. Diakses pada 07 Maret 2017.

penyembuhannya, Mesmer menyentuh pasien sambil memberi sugesti bahwa pasien sudah disembuhkan.²⁹

Mesmer, mengklaim bahwa dirinya memiliki energi magnetis, semacam kesaktian yang bisa menyembuhkan. Mesmer juga mengaku bisa mengalirkan energi magnetis ke dalam gelas. Sehingga orang yang minum dari gelas itu dapat sembuh dari penyakitnya. Hal ini membuat Mesmer menjadi sangat terkenal dan kaya, tetapi di sisi lain ia mendapatkan perlawanan dari kalangan medis karena teorinya dinilai tidak ilmiah.

Kondisi ini membuat Mesmer tidak betah di Wina dan kemudian pindah ke Prancis. Nasib Mesmer ketika di Prancis pun tidak jauh beda. Meskipun beberapa dokter mendukung dan masyarakat merasa tertolong dengan kehadiran Mesmer, sebagian besar dokter Prancis tidak senang dengan Mesmer. Sebab itulah pada tahun 1781 Mesmer pindah ke Belgia.

Ternyata, kepergian Mesmer dari Prancis ke Belgia tidak membuat ajaran mesmerisme mati. Mesmerisme makin berkembang pesat di Prancis dan membentuk sebuah organisasi yang khusus mempelajari Mesmerisme. Kemudian atas permintaan penganut mesmerisme di Prancis, Mesmer kembali lagi ke Prancis. Kedatangan Mesmer ke Prancis yang kedua kalinya ini juga mendapatkan perlawanan dari kalangan medis. Mereka meminta Raja Louis XVI untuk membentuk komisi khusus yang menyelidiki metode penyembuhan Mesmer. Hasil penyelidikan ini mendiskreditkan Mesmer. Akhirnya Mesmer Pindah ke sebuah desa kecil di Swiss dan menghabiskan masa tuanya untuk mengobati orang-orang miskin.

4. *Hypnosis* Modern

Pada era modern, mulai diyakini bahwa fenomena *Hypnosis* diakibatkan oleh kekuatan dari sugesti. Sedangkan berdasarkan bentuknya, *Hypnosis* dianggap sebagai ilmu pengetahuan. Pada masa ini pula peranan *client* dalam suatu proses *Hypnosis* atau hipnoterapi memegang peranan penting, sehingga para *therapist* mulai menggunakan gaya *permissive*. Berikut adalah nama-nama besar yang berjasa dalam perkembangan *Hypnosis* :

a. Sigmund Freud (1856 – 1939)

Jasa terbesar Freud dalam bidang memahami pikiran manusia adalah menyusun teori yang sistematis tentang pikiran sadar, pikiran tak sadar, dan cara kerja pikiran. Dia juga menemukan teknik psikoterapi yang dinamakan psikoanalisa. Namun dalam bidang *Hypnosis*, dia bukanlah tokoh yang ikut mengembangkannya, alih-alih

²⁹ Hajar, *Hypno Teaching*, 17-19.

menyebabkan kemunduran *Hypnosis*.³⁰ Sebagai tokoh yang disegani, pernyataannya yang negatif mengenai *Hypnosis* telah membuat para pakar lain untuk berhenti atau tidak mau mempelajari *Hypnosis*. Freud menghabiskan waktu 19 Minggu untuk belajar *Hypnosis* dari Charcot. Namun dalam praktek *Hypnosis*, Freud sering gagal meng*Hypnosis* orang normal karena dia kurang terampil menjalin rapport dengan klien yang. Karena kegagalannya itu, Freud membuat pernyataan bahwa *Hypnosis* hanya berhasil untuk orang yang sakit mental dan mengklaim bahwa *Hypnosis* memiliki efek samping yang membahayakan. Apa yang dikatakan Freud tersebut serupa dengan pendahulunya, Charcot. Freud meninggalkan *Hypnosis*, dan kemudian menciptakan psikoanalisa. Ada yang belum banyak diketahui orang mengenai hubungan Freud dan *Hypnosis*. Meskipun Freud tidak menggunakan *Hypnosis* dalam menerapi pasiennya, sebenarnya dia tetap mempelajari dan mengamati perkembangan *Hypnosis*. Freud ternyata sangat tertarik dengan *Hypnosis*.

b. Milton Hyland Erickson (1901-1980)

Erickson dipandang sebagai Hipnoterapis dan psikoterapis yang paling kreatif sepanjang sejarah *Hypnosis*. Kehebatan Erickson di dunia psikoterapi mungkin bisa disetarakan dengan Freud dalam menjelaskan perilaku manusia. Erickson menjalani hidup yang unik dengan keterbatasan yang ia alami, mulai dan buta warna, agak tuli, dan dyslexia. Ia juga menderita sakit polio sebanyak dua kali, yaitu pada usia 17 dan 51 tahun.

Erickson sangat berbeda pendapat dengan pendahulunya mengenai *Hypnosis*. Dia menyatakan bahwa dalam suatu proses *Hypnosis*, yang paling berperan adalah pikiran klien sendiri. Erickson juga menyatakan bahwa *Hypnosis* adalah kondisi yang wajar dan tidak bisa digunakan untuk membuat orang lain melakukan sesuatu yang bertentangan dengan keyakinan dan normal yang dianut seseorang.

Erickson mengubah pola sugesti *Hypnosis* dari yang bersifat direct (langsung memerintahkan subjek untuk melakukan sesuatu) menjadi indirect (tidak langsung dengan cara menggunakan cerita atau perumpamaan). Dia juga mengembangkan teknik-teknik sugesti serta pendekatan ideodinamik (pola interaktif) dalam proses terapi.³¹

³⁰ Majid, *Mengenal Hypnosis Modern*, <http://fliphtml5.com/uuwy/pdwj/basic>. Diakses pada 07 Maret 2017.

³¹ Hajar, *Hypno Teaching*, 29.

Selama enam puluh tahun, M. Erickson rata-rata meng*Hypnosis* 14 orang per harinya. Dengan berbagai macam teknik yang dilakukan Erickson, prosentase orang yang dapat dihipnosis dalam suatu komunitas menjadi naik. Orangnyanya sangat kocak, bahkan dengan non verbal pun dia dapat menghipnosis orang lain cukup hanya dengan bersalaman saja. Akibatnya banyak teman-teman dekat Erickson tidak mau bersalaman dengannya karena takut dihipnosis. Atas jasanya, maka Hipnosis dapat diterima oleh Asosiasi Medis Amerika dan Asosiasi Psikiatris Amerika sebagai alat terapi sejak tahun 1958.

c. Dave Elman (1900-1967)

Tokoh lain yang mengembangkan *Hypnosis* adalah Dave Elman yang mengembangkan teknik induksi cepat yang sangat berguna untuk dokter dan dokter gigi. Karir Elman dalam *Hypnosis* melonjak sejak pertunjukan *Hypnosis* nya yang disaksikan banyak dokter. Sejak saat itu, banyak sekali dokter yang belajar *Hypnosis* dari Dave Elman. Dave Elman terkenal dengan teknik induksinya yang diberi nama "Elman Induction" dan bukunya yang berjudul *Hypnotherapy*.³²

d. Ormond McGill (1913-2005)

Ormond Mc Gill yang spesialisasinya sebagai seorang Stage Hypnotist dan dijuluki sebagai The Dean of American Hypnotist. Bukunya yang berjudul *The New Encyclopedia of Stage Hypnotism* menjadi semacam "kitab suci" bagi setiap orang yang ingin mendalami *Hypnosis*.³³ Setelah melalui proses sejarah yang panjang, dengan perjuangan para tokoh-tokoh yang mengembangkan dan memperkenalkannya kepada umum, sekarang *Hypnosis* sudah diterima sepenuhnya sebagai alat terapi yang berguna dan aman. *Hypnosis* telah diakui sebagai salah satu dari metode terapi yang sah oleh berbagai lembaga negara, diantaranya: British Medical Association pada tahun 1955, American Medical Association pada tahun 1958, dan American Psychological Association pada tahun 1960.

D. Bentuk-bentuk Kesulitan Belajar Santri di TPA Sabilillah

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya, belajar merupakan proses perubahan tingkah laku pada diri siswa, belajar dengan berlangsung dengan mengikuti langkah-langkah tertentu yang diinginkan. Dalam hal ini individu dinyatakan belajar melakukan kegiatan belajar jika ia memperoleh hasil yakni terjadinya perubahan tingkah laku, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan

³² Hajar, *Hypno Teaching*, 30.

³³ Hajar, *Hypno Teaching*, 30-32.

dari tidak mengerti menjadi mengerti. Belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan melibatkan dua unsur, yaitu jiwa dan raga. Gerak raga yang ditunjukkan harus sejalan dengan proses jiwa untuk mendapatkan perubahan. Perubahan yang tidak hanya fisik, namun juga perubahan jiwa dengan sebab masuknya kesan-kesan baru.³⁴

Mencapai hasil belajar yang baik dan sempurna, bukanlah suatu hal yang mudah. Karena tentunya akan berhadapan dengan kesulitan-kesulitan yang ditunjukkan dengan nilai yang rendah. Dalam kenyataannya banyak siswa yang menunjukkan gejala tidak dapat mencapai hasil belajar sebagaimana yang diharapkan. Beberapa murid menunjukkan nilai-nilai yang rendah meskipun telah diusahakan sebaik-baiknya oleh guru. Dalam proses belajar mengajar pun guru sering menghadapi masalah adanya murid yang tidak dapat mengikuti pelajaran dengan lancar. Dengan kata lain guru sering menghadapi murid-murid yang kesulitan belajar.

Kesulitan belajar diartikan sebagai kendala yang dapat mengakibatkan siswa mengalami kemandekan dalam belajar. Dalam hal ini perlu adanya penanggulangan yang matang agar proses belajar mengajar tidak mengalami kemerosotan terutama bagi siswa yang masih memerlukan perhatian dalam keaktifan belajar.

“Kesulitan belajar yang dihadapi santri merupakan salah satu sebab dari terganggunya proses belajar santri TPA Sabilillah ini. Santri yang mengalami kesulitan belajar itu hasil belajarnya tidak sesuai atau bahkan lebih rendah dari kemampuan yang dimiliki rata-rata santri di TPA ini...”³⁵

TPA Sabilillah Ketintang Surabaya, proses belajar santri tidak selalu berjalan seperti apa yang diharapkan. Tentu ada beberapa kesulitan belajar yang dialami, yaitu: *Pertama*, Kesulitan dalam Bahasa Bahasa merupakan kode atau system konvensional yang disepakati secara social untuk menyajikan berbagai pengertian melalui penggunaan symbol sembarang (*arbitrary symbols*) dan tersusun berdasarkan aturan yang telah ditentukan. Kesulitan dalam belajar bahasa sering menjadi indikasi awal bagi kesulitan belajar yang dialami seorang santri di TPA yang terletak di Jl. Ketintang Baru XVII No. 14 kelurahan Ketintang kecamatan Gayungan kota Surabaya ini.

“..Ada beberapa santri di TPA Sabilillah yang mengalami kesulitan dalam bahasa. Mereka mengalami kesulitan dalam berbahasa yang tepat, berkomunikasi dengan orang lain melalui penggunaan bahasa yang benar atau memahami apa yang orang lain katakan...”³⁶

³⁴ Djamarah, *Psikologi Belajar*, 13.

³⁵ Hasil wawancara dengan Ustadz M. Toha Mahsun, S.S, TPA selaku Kepala TPA Sabilillah Ketintang Surabaya, pada 26 April 2017.

³⁶ Hasil wawancara dengan Siswati, selaku pengajar dan wali kelas tilawati 2 dan 3 TPA Sabilillah Ketintang Surabaya, pada 26 April 2017.

Gangguan dari salah satu atau lebih komponen-komponen ekspresi bahasa ini dapat menyebabkan terjadinya kesulitan belajar bahasa. Seperti yang dialami Rifki Ardiansyah, salah seorang santri di TPA Sabilillah yang memiliki gangguan dalam komponen fonem (satuan terkecil dari bunyi ujaran yang dapat membedakan arti).

Kedua, Kesulitan Belajar Membaca (disleksia). Disleksia berasal dari bahasa Yunani yang artinya “kesulitan membaca”. Disleksia merupakan suatu sindroma kesulitan dalam mempelajari komponen-komponen kata dan kalimat, mengintegrasikan komponen-komponen kata dan kalimat, dan dalam belajar segala sesuatu yang berkenaan dengan waktu, arah, dan masa. Definisi kesulitan belajar membaca atau disleksia sangat bervariasi, tetapi semuanya menunjuk pada adanya gangguan pada fungsi otak.

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, bahwa ketika seseorang sedang membaca, sebenarnya ia sedang melakukan banyak langkah berikut: (1) Membaca cepat (*screening*) huruf demi huruf yang menyusun kalimat pada tulisan tersebut dengan urutan yang benar, yaitu dari kiri ke kanan; (2) Memindahkan huruf-huruf tersebut ke dalam kotak dalam waktu yang singkat; (3) Mengenali pengelompokan huruf-huruf yang berbeda yang membentuk suatu kata tertentu (hal ini melibatkan identifikasi terhadap masing-masing huruf), dengan berbagai macam bentuk font atau model tulisan tangan yang ada; (4) Membandingkan pengelompokan (dengan cara momor 3) dengan kata-kata yang sudah dikenali yang tersimpan dalam memori otak untuk mengenali bunyi dan arti kata-kata tersebut secara keseluruhan; (5) Mengingat arti kata-kata tersebut dan menghubungkannya dengan kata-kata pada kalimat berikutnya untuk memahami seluruh isi tulisan; (6) Menyelesaikan seluruh proses tersebut dalam hitungan detik, seiring dengan perpindahan pandangan mata yang beranjak dari kalimat satu ke kalimat-kalimat berikutnya.

Proses tersebut adalah proses yang dilakukan oleh orang normal dalam membaca. Namun, jika ada salah satu saja proses atau langkah di atas yang terlewat, seseorang akan mengalami kesulitan dalam membaca. Santri yang menderita disleksia, masalah utama dalam membaca terletak pada menghubungkan antara kumpulan huruf dalam sebuah tulisan dengan kata-kata yang mereka ketahui melalui pengucapannya.

“..Kesulitan belajar membaca dialami dua santri, yakni Andika dan Anisa yang ditunjukkan dengan kesulitan berbeda-beda dalam berbagai bentuk bahasa, yang sering kali mencakup juga suatu masalah dalam menguasai ketrampilan menulis dan mengeja...”³⁷

Menurut Kepala TPA Sabilillah, Bapak M. Toha Mahsun menyebutkan faktor yang dapat menyebabkan kesulitan belajar membaca diantaranya adalah

³⁷ Hasil wawancara dengan Ustadzah Siswati, selaku pengajar dan wali kelas tilawati 2 dan 3 TPA Sabilillah Ketintang Surabaya, pada 26 April 2017.

faktor keturunan dan pengaruh psikologis dan sosial yang merugikan perkembangan santri di TPA ini.

Ketiga, Disgrafia (kesulitan dalam menulis). Menulis merupakan salah satu komponen sistem komunikasi yang menggambarkan pikiran, perasaan, dan ide ke dalam bentuk lambang-lambang bahasa grafis dan dilakukan untuk keperluan mencatat dan komunikasi. Pelajaran menulis mencakup, menulis dengan tangan, mengeja, dan menulis ekspresif. Menulis dengan tangan disebut juga menulis permulaan karena, menulis terkait dengan membaca, maka pelajaran membaca dan menulis di kelas-kelas permulaan SD sering disebut juga pelajaran membaca dan menulis permulaan.³⁸

Kesulitan belajar menulis sering disebut juga disgrafia (*dysgraphia*). Kesulitan belajar menulis yang berat disebut agrafia. Disgrafia menunjuk pada ketidakmampuan mengingat cara membuat huruf atau simbol-simbol matematika. Disgrafia sering dikaitkan dengan kesulitan belajar membaca atau disleksia (*dislexia*) karena kedua jenis kesulitan itu sering terkait. Di TPA Sabilillah, beberapa santri mengalami kesulitan dalam menulis. Sebut saja Farid Zakaria dan Aprianto. Kedua santri ini sering melakukan hal-hal yang menunjukkan mereka mengalami kesulitan menulis dalam proses pembelajaran, seperti menggenggam pensil (seperti mau meninju) dan menyangkut pensil di tangan atau menyeretnya. Dalam menulis, Farid mengalami ketidakkonsistenan bentuk dan ukuran huruf dalam tulisannya. Saat menulis, penggunaan huruf tersambung dan tidak tersambung masih tercampur, seperti penulisan huruf "kaf" dan "ain". Aprianto, juga mengalami ketidakkonsistenan dalam menulis. Berbeda dengan Farid, ketidakkonsistenan Aprianto bukan pada bentuk dan ukuran huruf, tetapi pada cara menulisnya yang tidak mengikuti alur garis yang tepat dan proporsional.³⁹

E. Implementasi Metode *Hypnosis Learning* dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Santri TPA Sabilillah Ketintang Surabaya

Mengatasi kesulitan belajar dengan metode *Hypnosis Learning*, tidak dapat dipisahkan dari faktor-faktor kesulitan belajar sebagaimana diuraikan pada bab II. Oleh karena itu mencari sumber penyebab utama dan sumber-sumber penyebab lainnya adalah menjadi mutlak adanya dalam rangka mengatasi kesulitan belajar tersebut. Hal itu merupakan penting adanya dalam mengimplementasikan metode ini di TPA Sabilillah.

"..Metode ini (*Hypnosis Learning*) sangat membantu dalam mengatasi kesulitan belajar santri di sini. Metode ini mempermudah proses pembelajaran dan lebih mudah menghafal lebih cepat..."⁴⁰

³⁸ Lovitt, T.C, *Introduction to Learning Disabilities* (Boston: Allyn and Baco, 1989), 25.

³⁹ Hasil observasi penulis di TPA Sabilillah Ketintang Surabaya.

⁴⁰ Hasil wawancara dengan Ustadz M. Toha Mahsun, S.S, selaku Kepala TPA Sabilillah Ketintang Surabaya, pada 09 Mei 2017.

Untuk mengimplementasikan metode *Hypnosis Learning* di TPA Sabilillah, Ustadz/Ustadzah harus melakukan tahap-tahap sebagai berikut: *Pertama*, persiapan (alokasi waktu: 5 - 10%). Merupakan proses persiapan dan pengkondisian anak didik agar dapat siap untuk diberikan materi ajar. Cara yang dilakukan adalah mengkondisikan relaksasi fisik dan mental serta membuat *goal setting* positif tentang hasil pembelajaran bagi para santri.

Kedua, presentasi (alokasi waktu: 60%). Merupakan proses pemberian materi ajar ketika pikiran bawah sadar (*sub conscious mind*) sudah mulai terbuka. Cara yang dilakukan yaitu mulai dengan membuat gambaran besar terlebih dahulu tentang materi ajar, kemudian memberikan presentasi materi ajar dengan bahasa citra/imajinasi yang diakhiri dengan *review*. *Ketiga*, praktik (alokasi waktu: 30%). Merupakan proses mempraktekkan dan mengulang materi ajar ketika sudah dalam kondisi sadar. Hal tersebut dapat dilakukan baik dengan tebak-tebakan, permainan, kompetisi dan sebagainya. *Keempat*, Evaluasi. Merupakan proses menakar keberhasilan implementasi metode *Hypnosis Learning* di TPA Sabilillah dan merencanakan kegiatan selanjutnya.

Hypnosis merupakan alat komunikasi untuk mempengaruhi seseorang dengan menggunakan sugesti untuk mengeksplorasi pikiran alam bawah sadar. Komunikasi tersebut menggunakan bahasa verbal maupun non-verbal. Dalam penelitian ini hipnosis diterapkan sebagai sebuah metode yang membantu mempermudah proses pembelajaran di TPA Sabilillah Ketintang Surabaya. Metode *Hipnosys Learning* ini diterapkan di TPA Sabilillah karena di TPA ini sering mengalami kesulitan dalam proses belajar mengajar. Sehingga materi kurang bisa diserap dengan baik oleh para santri. Seperti yang diraikan sebelumnya, ada beberapa santri yang mengalami kesulitan belajar. Kesulitan tersebut di antaranya: kesulitan belajar berbahasa, kesulitan belajar membaca, dan kesulitan belajar menulis.

Secara keseluruhan penerapan atau implementasi metode *Hipnosys Learning* di TPA Sabilillah berjalan dengan baik dan lancar, meskipun ada sedikit kendala. Penulis bekerjasama dengan para pengajar (ustadz/ustadzah) dalam meneliti dan menerapkan metode ini. Berdasarkan analisis penulis, ada berbagai penyebab kesulitan dalam belajar bahasa, yaitu kekurangan kognitif, kekurangan dalam memori, kekurangan dalam melakukan evaluasi, kekurangan dalam memproduksi bahasa dan kekurangan dalam bidang praktik atau penggunaan fungsional bahasa.

“..Metode ini dikonsepsi dalam bentuk pemberian sugesti positif kepada santri cukup memberikan sinyal yang baik dalam mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Memang hal ini bukan menjadi jaminan bagi anak didik

untuk menunjukkan sepenuhnya bahwa metode *Hypnosis Learning* ini sangat baik, apabila diterapkan di TPA Sabilillah Ketintang Surabaya..”⁴¹

Sesuai dengan apa yang penulis sampaikan pada bagian sebelumnya, tidak semua metode pengajaran itu memberikan dampak yang positif. Paling tidak ada beberapa kendala-kendala yang dihadapi dalam menerapkan metode pembelajaran tersebut. Akan tetapi, melihat metode *Hypnosis Learning* ini masih baru diterapkan, tentunya hal ini perlu dilakukan secara kontinyu. Penerapan metode ini merupakan tahap awal yang sangat baik, apabila diterapkan pada materi Al-Qur’an dalam Proses Belajar Mengajar (PBM).

Untuk mengatasi kesulitan-kesulitan belajar yang dialami santri, maka metode *Hipnosys Learning* menjadi alternatif yang efektif untuk diterapkan di TPA Sabilillah. Metode *Hypnosis Learning* sering dilakukan dalam proses pembelajaran di TPA Sabilillah tatkala pengajar (Ustadz/Ustadzah) meminta semua santri untuk diam dan semua murid lalu diam, kelas pun hening. Pada saat itulah para santri telah ter*Hypnosis* oleh Ustadz/Ustadzah. Begitu juga ketika para pengajar memberi lelucon dan para santri tertawa, sejatinya mereka telah ter*Hypnosis* oleh Ustadz/Ustadzah yang memfasilitasi mereka belajar.

Metode *Hypnosis* pada dasarnya merupakan cara mengajar yang unik, kreatif, dan juga imajinatif. Sebelum pembelajaran berlangsung santri dikondisikan untuk siap belajar. Untuk itu, setiap santri TPA Sabilillah yang mengikuti program *Hypnosis Learning*, harus mendapatkan diagnosa terlebih dahulu. Karena keberhasilan program-program selanjutnya ditentukan oleh kevalidan data/informasi yang diperoleh dari program diagnosa.⁴²

Menurut Ustadz Ahmad Mudzakir, salah seorang pengajar di TPA Sabilillah Ketintang Surabaya, langkah-langkah dalam menerapkan *Hypnosis Learning* di TPA Sabilillah, di antaranya: (1) Mengidentifikasi kebutuhan santri, yaitu dengan menentukan bentuk pembelajaran apa yang menarik untuk santri, sehingga santri dapat nyaman dan termotivasi untuk belajar; (2) Merencanakan pembelajaran dengan mengaitkan media hypnotis sepereti, suara, gambar, gerak, dan symbol-simbol; (3) Memulai mengajar dengan tetap pada rencana yang dibuat dengan melakukan induksi (cara untuk masuk kedalam keadaan fokus); (4) Melakukan Afirmasi (menyatakan sesuatu yang positif tentang diri sendiri) sebagai bahan untuk memunculkan gagasan pada diri anak; (4) Melakukan visualisasi, agar santri dapat mengeluarkan ide dan gagasannya sebanyak-banyaknya tentang topik pembelajaran hari itu; (5) Melakukan evaluasi. Evaluasi berupa evaluasi terhadap proses pembelajaran yang dilaksanakan (mencakup: Motivasi, keaktifan santri, kreatifitas santri selama proses pembelajaran), dan juga evaluasi terhadap pemahaman santri akan materi yang di berikan; (6)

⁴¹ Hasil wawancara dengan Ustadzah Siswati, selaku pengajar dan wali kelas tilawati 2 dan 3 TPA Sabilillah Ketintang Surabaya, pada 28 April 2017.

⁴² Hasil analisis penulis di TPA Sabilillah Ketintang Surabaya

Melakukan refleksi tentang apa yang dialami santri sebelum pembelajarannya diakhiri. Refleksi dapat dilakukan dengan menayakan kesan santri dalam proses pembelajaran yang telah dilakukan.⁴³

Pepatah mengatakan, “tak ada gading yang tak retak”. Demikian pula dalam penerapan metode *Hypnosis Learning* dalam mengatasi kesulitan belajar di TPA Sabilillah ini. Masih ada hal yang harus diperhatikan, diantaranya: metode ini baru diterapkan, jadi memerlukan waktu yang agak lama dalam penerapannya. Selanjutnya, penerapan metode ini memerlukan fasilitas yang memadai, agar metode ini berjalan dengan sesuai harapan. Namun, dengan diterapkannya metode *Hypnosis Learning* ini, kesulitan-kesulitan belajar pada santri sedikit demi sedikit dapat diatasi. Proses belajar mengajar di TPA Sabilillah menjadi lebih mudah, efektif, efisien dan optimal. Proses pembelajaran lebih hidup, karena para santri lebih aktif dari sebelumnya. Mereka sangat antusias dalam menerima pelajaran dari Ustadz/Ustadzah. Sehingga pelajaran pun dapat diserap dengan baik dan maksimal oleh para santri.

Dalam pikiran bawah sadar menyimpan program mental berupa sikap, perilaku dan kebiasaan seseorang. Dan metode *Hypnosis Learning* dapat menumbuhkan dan meningkatkan sikap, perilaku dan kebiasaan positif seperti semangat belajar, bangun pagi, menunaikan sholat, percaya diri, optimis dan sebagainya. Selain itu, metode *Hypnosis Learning* juga dapat menghilangkan sikap, perilaku dan kebiasaan negatif seperti merokok, membolos, malas belajar, meninggalkan sholat dan sebagainya. Setelah tumbuh pikiran positif di dalam diri santri, maka untuk selanjutnya santri diajak untuk menemukan dan menentukan jati dirinya yang sebenarnya dan membulatkan cita-citanya untuk diwujudkan.

F. Kesimpulan

Sebagai penutup penelitian ini, penulis menyimpulkan beberapa hal : *pertama*, metode *Hypnosis Learning* ini diterapkan di TPA Sabilillah karena di TPA ini sering mengalami kesulitan dalam proses belajar mengajar. Sehingga materi kurang bisa diserap dengan baik oleh para santri. Metode ini dikonsepsi dalam bentuk pemberian sugesti positif kepada santri cukup memberikan sinyal yang baik dalam mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Kedua, proses belajar santri di TPA Sabilillah tidak selalu berjalan seperti apa yang diharapkan. Ada beberapa bentuk kesulitan belajar yang dialami, yaitu: kesulitan dalam bahasa, kesulitan belajar membaca (disleksia) dan kesulitan dalam menulis (disgrafia). *Ketiga*, tahap-tahap penerapan metode *Hypnosis Learning* di TPA Sabilillah sebagai berikut: persiapan, presentasi, praktik dan

⁴³ Hasil wawancara dengan Ustadz Ahmad Mudzakir, S.S, selaku pengajar dan Wali Kelas Tilawati 5 dan 6 TPA Sabilillah Ketintang Surabaya, pada 01 April 2017.

evaluasi. Tahap-tahap tersebut harus dilakukan secara sistematis demi hasil yang maksimal. Penerapan metode *Hypnosis Learning* di TPA Sabilillah telah mengatasi kesulitan-kesulitan belajar pada santri. Metode ini juga dapat menumbuhkan dan meningkatkan sikap, perilaku dan kebiasaan positif pada santri.

G. Referensi

- Ahmadi, Abu., dan Widodo Supriyono. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Almatin, Isma. *Dahsyatnya Hypnosis Learning*. Yogyakarta : Pustaka Wydiatama, 2010.
- Alwan, Moh. *Masalah dan Kesulitan Belajar*. Jombang: Diklat FKIP UNRAR, 1992.
- Dalyono, M. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Gunawan, Adi W. *Hypnosis The Art Subconscious Communication*. Jakarta: Gramedia Pustaka, 2006.
- Hajar, Ibnu. *Hypno Teaching; Memaksimalkan Hasil Proses Belajar Mengajar dengan Hipnoterapi*. Jogjakarta: Diva Press, 2011.
- Hakim, Andri. *Hypnosis in Teaching; Cara Dahsyat Mendidik dan Mengajar*. Jakarta: Transmedia Pustaka, 2011.
- Ichak dan Warji. *Program Remedial Dalam Proses Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Liberty, 1987.
- Jaya, Novian Triwidia. *Hypnoteaching*. Bekasi: D-Brain, 2010.
- Majid, Abdul. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Rosdakarya, 2008.
- Makin, Moh., dan Baharuddin. 2007. *Pendidikan Humanistik*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media.
- Mustaqim. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Purwanto, Ngilim. *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: Sumber Wijaya, 1992.
- R, Moeslichatoen. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Slameto. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Somantri, Sutjihati. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama, 2007.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Umam, Cholil. *Ikhtisar Psikologi Pendidikan*. Surabaya: Duta Aksara, 2001.

UU RI No. 20 tahun 2003 Tentang Sisdiknas. Bandung : Citra Umbara.

Walker, Wendy-Louise. "Guidelines for the Use of Hypnosis: When to Use Hypnosis and When not to Use". *Australian Journal of Clinical and Experimental Hypnosis* Vol 41, No. 1, (2016).

Wood, Derek., dkk. 2005. *Kiat mengatasi Gangguan Belajar*. Yogyakarta: Katahati.

Majid, Indra. *Mengenal Hypnosis Modern, e-book di*
<http://fliphtml5.com/uuwy/pdwj/basic>.